

**Nama : Syifa Hesti Pratiwi**

**NPM : 2313031003**

**Kelas : A**

## **UAS EKONOMI PENDIDIKAN**

**JAWABAN:**

### **Soal No 1. Efisiensi Anggaran Pendidikan**

**1. Analisis penggunaan anggaran pendidikan berdasarkan konsep efisiensi internal dan eksternal pendidikan**

Berdasarkan konsep efisiensi internal, penggunaan anggaran pendidikan pada kasus tersebut belum dapat dikatakan optimal. Meskipun pemerintah telah mengalokasikan anggaran yang cukup besar dan berhasil meningkatkan angka partisipasi sekolah, hasil belajar siswa tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya pendidikan belum dimanfaatkan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Fokus anggaran yang terlalu besar pada pembangunan gedung sekolah menyebabkan aspek yang secara langsung memengaruhi proses belajar, seperti peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum, dan penyediaan media pembelajaran digital, menjadi kurang diperhatikan. Akibatnya, proses pembelajaran tidak berkembang secara maksimal meskipun fasilitas fisik bertambah.

Dari sisi efisiensi eksternal, kebijakan tersebut juga belum sepenuhnya berhasil karena hasil pendidikan yang diperoleh belum memberikan manfaat yang optimal bagi kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan jumlah peserta didik yang bersekolah, tetapi juga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi, keterampilan, dan kemampuan berpikir yang baik. Jika kualitas hasil belajar tidak meningkat, maka kontribusi pendidikan terhadap peningkatan produktivitas dan pembangunan ekonomi juga menjadi kurang maksimal.

**2. Dampak kebijakan terhadap kualitas sumber daya manusia dan rekomendasi kebijakan**

Kebijakan tersebut memberikan dampak positif berupa meningkatnya akses pendidikan dan kesempatan masyarakat untuk bersekolah. Namun, peningkatan akses tanpa diimbangi dengan peningkatan kualitas pembelajaran dapat menyebabkan kualitas sumber daya manusia berkembang secara lambat. Siswa memang memperoleh pendidikan, tetapi kompetensi yang dimiliki setelah lulus belum tentu sesuai dengan kebutuhan dunia kerja maupun perkembangan teknologi. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menurunkan daya saing tenaga kerja dan menghambat pertumbuhan ekonomi daerah.

Rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan adalah mengalokasikan anggaran secara lebih seimbang antara pembangunan infrastruktur dan peningkatan mutu pendidikan.

Pemerintah daerah perlu meningkatkan program pelatihan dan pengembangan profesional guru karena guru merupakan faktor utama yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Selain itu, pengadaan media pembelajaran berbasis digital perlu diperluas agar siswa dapat mengakses pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan abad ke-21. Pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja juga perlu dilakukan agar lulusan memiliki keterampilan yang dibutuhkan di masa depan. Dengan demikian, anggaran pendidikan tidak hanya meningkatkan akses, tetapi juga mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

## **Soal No 2. Ketimpangan Akses Pendidikan**

### **1. Bentuk ketimpangan pendidikan pada kasus tersebut**

Bentuk ketimpangan pendidikan pada kasus tersebut terlihat dari adanya perbedaan kualitas input pendidikan antara sekolah di perkotaan dan pedesaan. Sekolah di perkotaan memiliki fasilitas yang lebih lengkap, seperti laboratorium, akses internet yang cepat, dan tenaga pendidik yang lebih profesional. Sebaliknya, sekolah di pedesaan masih menghadapi berbagai keterbatasan, mulai dari kurangnya guru, fasilitas belajar yang minim, hingga keterbatasan teknologi. Ketimpangan ini menyebabkan proses pembelajaran di kedua wilayah berlangsung dengan kualitas yang berbeda, sehingga hasil belajar siswa di desa cenderung lebih rendah dibandingkan siswa di kota.

Selain ketimpangan fasilitas dan tenaga pendidik, terdapat pula ketimpangan dalam akses terhadap informasi dan teknologi. Padahal, teknologi saat ini menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang proses pembelajaran. Ketika siswa di perkotaan dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar digital, siswa di pedesaan masih menghadapi keterbatasan akses sehingga kesempatan mereka untuk mengembangkan kemampuan menjadi lebih kecil.

### **2. Dampak ekonomi jangka panjang dan solusi kebijakan**

Ketimpangan pendidikan dapat menimbulkan dampak ekonomi jangka panjang yang cukup besar. Daerah yang memiliki kualitas pendidikan lebih baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih kompeten dan produktif, sehingga lebih mudah menarik investasi dan menciptakan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, daerah yang kualitas pendidikannya rendah akan kesulitan menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan yang dibutuhkan. Akibatnya, kesenjangan pendapatan dan kesejahteraan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan dapat semakin melebar.

Dalam jangka panjang, kondisi ini juga dapat mendorong terjadinya urbanisasi karena masyarakat desa cenderung mencari pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik di kota. Jika terus berlangsung, pembangunan ekonomi antarwilayah akan semakin tidak merata dan menghambat upaya pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah perlu menerapkan kebijakan pemerataan kualitas pendidikan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah memperbaiki distribusi guru melalui pemberian insentif khusus bagi guru yang bersedia mengajar di daerah terpencil. Selain itu, pemerintah perlu meningkatkan pembangunan fasilitas pendidikan dan akses internet di wilayah pedesaan agar siswa memperoleh kesempatan belajar yang setara dengan siswa di perkotaan. Program beasiswa, bantuan pendidikan, serta kerja sama dengan sektor swasta dalam penyediaan teknologi pendidikan juga dapat menjadi solusi untuk mengurangi kesenjangan pendidikan. Dengan kebijakan yang lebih merata, kualitas sumber daya manusia di berbagai daerah dapat meningkat dan mendukung pembangunan ekonomi yang lebih inklusif.

### **Soal No 3. Pengangguran Terdidik**

#### **1. Analisis penyebab pengangguran terdidik berdasarkan teori human capital**

Menurut teori *human capital*, pendidikan merupakan investasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan produktivitas individu sehingga dapat meningkatkan peluang kerja dan pendapatan di masa depan. Namun, pada kasus Kota B, peningkatan jumlah lulusan perguruan tinggi tidak diikuti dengan peningkatan kesempatan kerja yang sesuai. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan dunia kerja.

Penyebab utama pengangguran terdidik dalam kasus tersebut adalah adanya mismatch atau ketidaksesuaian keterampilan. Banyak lulusan memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi kurang memiliki keterampilan praktis yang dibutuhkan industri, seperti kemampuan teknologi, komunikasi, kerja sama tim, dan pemecahan masalah. Selain itu, perkembangan dunia kerja yang berlangsung cepat sering kali tidak diimbangi dengan pembaruan kurikulum di perguruan tinggi. Akibatnya, lulusan memiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi, tetapi belum memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Dari perspektif *human capital*, kondisi ini menunjukkan bahwa investasi pendidikan yang dilakukan belum menghasilkan nilai tambah yang optimal. Pendidikan memang meningkatkan jumlah lulusan, tetapi belum sepenuhnya meningkatkan produktivitas dan daya saing tenaga kerja sesuai dengan tuntutan dunia industri.

#### **2. Hubungan antara pendidikan dan pasar kerja serta rekomendasi untuk meningkatkan relevansi lulusan**

Pendidikan dan pasar kerja memiliki hubungan yang sangat erat karena salah satu tujuan pendidikan adalah mempersiapkan individu agar mampu memasuki dunia kerja dengan kompetensi yang dibutuhkan. Dalam kasus ini, hubungan tersebut belum berjalan secara optimal karena perguruan tinggi menghasilkan lulusan yang jumlahnya terus meningkat, sementara kebutuhan dan kualifikasi yang dibutuhkan pasar kerja tidak sepenuhnya terpenuhi. Akibatnya, muncul pengangguran terdidik dan banyak lulusan yang bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan dunia kerja. Jika dibiarkan, hal ini dapat menurunkan produktivitas tenaga kerja dan mengurangi efektivitas investasi pendidikan yang telah dilakukan oleh individu maupun pemerintah. Selain itu, lulusan yang bekerja tidak sesuai bidangnya berpotensi mengalami penurunan kepuasan kerja dan kurang mampu mengembangkan kompetensi yang telah dipelajari selama kuliah.

Untuk meningkatkan relevansi lulusan, perguruan tinggi perlu memperkuat kerja sama dengan dunia industri dalam penyusunan kurikulum agar materi pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Program magang, praktik kerja lapangan, dan proyek kolaboratif dengan industri juga perlu diperluas agar mahasiswa memperoleh pengalaman kerja sebelum lulus. Selain itu, pengembangan keterampilan nonteknis (*soft skills*) seperti komunikasi, kepemimpinan, kemampuan berpikir kritis, dan literasi digital perlu menjadi perhatian utama. Dengan adanya keterkaitan yang lebih kuat antara pendidikan dan dunia kerja, lulusan akan memiliki kompetensi yang lebih relevan, sehingga peluang memperoleh pekerjaan yang sesuai juga akan semakin besar.

#### **Soal No 4. Kenaikan Biaya Pendidikan**

##### **1. Analisis kasus berdasarkan konsep pendidikan sebagai barang publik dan barang privat**

Kasus kenaikan uang kuliah dapat dianalisis melalui konsep pendidikan sebagai barang publik dan barang privat. Sebagai barang privat, pendidikan memberikan manfaat langsung kepada individu, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, peluang kerja, dan pendapatan di masa depan. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai penerima manfaat juga ikut menanggung biaya pendidikan melalui pembayaran uang kuliah.

Namun, pendidikan juga memiliki karakteristik sebagai barang publik karena manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh masyarakat secara luas. Pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengurangi kemiskinan, menekan angka pengangguran, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam kasus ini, kenaikan biaya pendidikan untuk meningkatkan fasilitas memang dapat meningkatkan kualitas layanan kampus, tetapi jika terlalu tinggi dapat mengurangi akses masyarakat berpenghasilan rendah untuk memperoleh pendidikan tinggi.

##### **2. Dampak sosial ekonomi dari kenaikan biaya pendidikan**

Kenaikan biaya pendidikan dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Dari sisi positif, tambahan dana dapat digunakan untuk memperbaiki fasilitas kampus, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mendukung layanan akademik yang lebih baik. Hal ini berpotensi meningkatkan kualitas lulusan yang dihasilkan.

Namun, dari sisi sosial ekonomi, kenaikan biaya kuliah dapat menjadi beban bagi mahasiswa dan keluarga berpenghasilan rendah. Sebagian mahasiswa mungkin mengalami kesulitan membayar biaya pendidikan, bahkan berisiko menunda atau menghentikan studi. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memperbesar ketimpangan akses pendidikan karena hanya kelompok ekonomi tertentu yang mampu menikmati pendidikan tinggi berkualitas.

**3. Apakah pemerintah perlu melakukan intervensi? Jelaskan alasannya**

Menurut saya, pemerintah perlu melakukan intervensi agar akses pendidikan tinggi tetap terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat. Intervensi tidak harus berupa pembatasan biaya kuliah, tetapi dapat dilakukan melalui pemberian beasiswa, bantuan pendidikan, subsidi biaya kuliah, atau perluasan program KIP Kuliah bagi mahasiswa yang kurang mampu.

Alasan utamanya adalah karena pendidikan memiliki manfaat sosial yang besar bagi pembangunan negara. Jika biaya pendidikan terlalu tinggi dan tidak diimbangi dengan bantuan yang memadai, maka kesempatan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan akan semakin terbatas. Oleh karena itu, pemerintah perlu memastikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan tetap berjalan tanpa mengorbankan prinsip pemerataan akses pendidikan.

**Soal No 5. Digitalisasi Pembelajaran**

**1. Analisis masalah menggunakan konsep biaya pendidikan dan *opportunity cost***

Kasus tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran tidak hanya memerlukan kesiapan sekolah, tetapi juga kesiapan ekonomi keluarga. Dalam konsep biaya pendidikan, siswa dan orang tua harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli perangkat seperti smartphone atau laptop, serta membayar kuota internet agar dapat mengikuti pembelajaran. Bagi keluarga berpenghasilan rendah, biaya tersebut menjadi beban yang cukup besar dan dapat menghambat akses terhadap pendidikan.

Dari sisi *opportunity cost*, keluarga harus mengorbankan kebutuhan lain untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran digital. Misalnya, uang yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan rumah tangga harus dialihkan untuk membeli kuota internet atau perangkat belajar. Akibatnya, sebagian siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran secara optimal karena keterbatasan ekonomi yang mereka hadapi.

**2. Dampak kesenjangan digital terhadap kualitas pendidikan dan solusi kebijakan**

Kesenjangan digital dapat menyebabkan perbedaan kualitas pembelajaran antar siswa. Siswa yang memiliki perangkat dan akses internet yang memadai dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik, sedangkan siswa dari keluarga kurang mampu berisiko tertinggal karena keterbatasan akses. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menurunkan hasil belajar, meningkatkan kesenjangan pendidikan, dan mengurangi

kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan digital yang dibutuhkan di dunia kerja.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah perlu memperluas bantuan pendidikan berbasis teknologi, seperti subsidi kuota internet, bantuan perangkat belajar, serta penyediaan akses internet gratis di sekolah dan fasilitas publik. Selain itu, pembangunan infrastruktur jaringan internet di daerah yang masih tertinggal juga perlu dipercepat. Sekolah juga dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih fleksibel dengan memanfaatkan materi yang dapat diakses secara daring maupun luring, sehingga siswa tetap dapat belajar meskipun memiliki keterbatasan akses teknologi. Dengan langkah tersebut, manfaat digitalisasi pendidikan dapat dirasakan secara lebih merata oleh seluruh siswa.